

Identifikasi potensi serta minat konsumen akan ekowisata mangrove di pulau Bengkalis

Dwi Astuti^{1,*}, Teguh Widodo²

Politeknik Negeri Bengkalis, Bengkalis, Riau 28711

ARTICLE INFO

Keywords:

Potential
Consumer
Interests
Ecotourism
Mangrove

Received: 5 December 2018

Received in revised:

27 December 2018

Accepted: 27 December 2018

Published: 27 December 2018

Open Access

ABSTRACT

Although the government has made various efforts to encourage the sustainable use of coastal and marine resources, utilization patterns that are damaging and threaten the sustainability of coastal and marine resources are still ongoing. This is due to the pressing of need for life, which is getting higher and higher. Development of mangrove ecotourism is one of the alternative development that can help overcome the problem. Utilization of mangrove ecosystem for the concept of tourism (ecotourism) in line with the change in the interest of tourists from old tourism as a new tourism. The purpose of this research is to identify the potential of ecotourism and to determine ecotourism development strategy in Bengkalis Island. The research method used for data type is quantitative and qualitative data with data source in the form of primary data and secondary data. Data collection conducted through questioner, survey method, literature and documentation. Furthermore, the data analysis used is using quantitative and qualitative data analysis methods. The results of the research show that the potential of mangrove ecotourism in Bengkalis Island that can be identified is located in Bengkalis, Bantan, Rupert, Bukit Batu, Siak Kecil and Bandar Laksamana subdistricts. Based on the processing of questionnaire data, the results obtained if consumer interest in mangrove ecotourism on Bengkalis Island, is dominated by referential interest, where the respondents want that mangrove ecotourism on Bengkalis Island is better known and in demand.

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Sebagai salah satu daerah kepulauan di Provinsi Riau, Pulau Bengkalis memiliki luas wilayah 11.481,77 KM², yang terdiri dari dua kecamatan yaitu Kecamatan Bengkalis dan Kecamatan Bantan. Pulau Bengkalis hanya memiliki satu dari tiga ekosistem laut tropis yaitu mangrove. Terdapat berbagai jenis mangrove di Pulau Beng-kalis, yaitu: *Avicenia Alba*, *Bruguiera Parviflora*, *Excocaria Agalloca*, *Lumnit-zera Litorea*, *Lumnitzera Racemosa*, *Nipa Frutican*, *Rhizophora Apiculata*, *Rhizo-phora Muncronata*, *Sonneratia Alba*, *Thespia Pulpurea*, dan *Xylocarpus Gra-natum*. Kekayaan keanekaragaman jenis mangrove yang dimiliki Pulau Bengkalis tersebut, tersebar di seluruh hutan mangrove yang masih tetap bertahan di kedua kecamatan tersebut hingga saat ini.

Namun demikian, kerusakan hutan mangrove di Pulau Bengkalis, selain karena faktor alam berupa hampasan ombak selat malaka dan abrasi, juga disebabkan oleh penebangan hutan mangrove oleh oknum masyarakat yang tidak sesuai aturan, tidak dapat dihindari, sedangkan banyak masyarakat yang masih bergantung pada hutan mangrove dan memanfaatkan pohon mangrove untuk cerocok rumah, kayu bakar dan arang. Kerusakan hutan magrove (bakau) di

Kabupaten Bengkalis akhir-akhir ini semakin parah. Hal ini disebabkan ting-ginya eksploitasi hutan mangrove terse-but sebagai bahan baku kayu bakau untuk industri panglung arang (Rizki, 2007). Tingginya eksploitasi hutan mangrove dan rendahnya penegakan hu-kum dan aturan pemanfaatan mangrove, membuat kerusakan hutan mangrove di Pulau Bengkalis semakin meluas.

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk mendorong pemanfaatan sumber daya pesisir dan laut secara berkelanjutan, namun pola pe-manfaatan yang sifatnya merusak dan mengancam kelestarian sumberdaya pesisir dan laut masih saja terus berlangsung. Hal ini disebabkan oleh desakan kebutuhan hidup, yang semakin lama semakin tinggi. Pengembangan ekonomi wisata (ekowisata) merupakan salah satu alternatif pembangunan yang dapat membantu mengatasi masalah tersebut.

Pemanfaatan ekosistem mangrove untuk konsep wisata (ekowisata) sejalan dengan pergeseran minat wisatawan dari *old tourism* yaitu wisatawan yang hanya datang melakukan wisata saja tanpa ada unsur pendidikan dan konservasi menjadi *new tourism* yaitu wisatawan yang datang untuk melakukan wisata yang di dalamnya ada unsur pendidikan dan konservasi. Oleh karena itu,

* Corresponding author

E-mail addresses: dwi@polbeng.ac.id (D. Astuti)

2614-6983/ © 2018 P3M Politeknik Negeri Bengkalis. All rights reserved.

diperlukan upaya yang serius untuk mengelola dan mencari daerah tujuan ekowisata yang spesifik alami dan kaya akan keanekaragaman hayati serta dapat melestarikan lingkungan hidup.

Upaya pelestarian lingkungan saat ini telah menjadi perhatian dunia. Konsep ekowisata semakin menjadi sebuah cara baru untuk tetap dapat mengeksplor alam namun tetap memperhatikan aspek lingkungan dan keberlanjutannya dimasa yang akan datang, sehingga tidak membuat alam akan habis dan rusak (Novianti, 2016).

Pengembangan ekowisata sangat terkait dengan pengembangan kawasan hutan. Kawasan hutan yang dapat berfungsi sebagai kawasan wisata yang berbasis lingkungan adalah kawasan Pelestarian Alam (Taman Nasional, Taman Hutan Raya, Taman Wisata Alam), kawasan suaka Alam (Suaka Margasatwa) dan Hutan Lindung melalui kegiatan wisata alam terbatas, serta Hutan Produksi yang berfungsi sebagai Wana Wisata (Flamin dan Asnaryati, 2013).

Adanya pemanfaatan sumberdaya alam dan lingkungannya serta kepedulian terhadap masyarakat sekitar pada kawasan-kawasan konservasi sejalan dengan keberadaan visi pengembangan ekowisata yaitu konservasi keanekaragaman hayati dan ekosistemnya serta pemberdayaan masyarakat lokal (Fandelli, 2000).

Sejumlah negara yang sudah semakin menyadari bahwa hutan mereka sudah hampir musnah. Oleh karena itu mereka melakukan sejumlah upaya guna mencegah agar kerusakan wilayah hutan mereka tidak semakin parah. Salah satu upaya yang mereka lakukan untuk mengatasi kondisi tersebut adalah dengan mengembangkan potensi ekowisata (*ecotourism*) sebagai sumber mata pencaharian masyarakat untuk mengurangi tekanan terhadap hutan. (Flamin dan Asnaryati, 2013).

Ekowisata merupakan bentuk wisata bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan dan memberi manfaat secara ekonomi dan mempertahankan keutuhan budaya masyarakat setempat yang telah menyebar ke seluruh dunia sebagai bagian dari pembangunan berkelanjutan (Lascurain dalam Purwanti, 2010).

Pemanfaatan kawasan mangrove untuk dikembangkan menjadi salah satu kawasan ekowisata merupakan alternatif pemanfaatan yang sangat rasional diterapkan di kawasan pesisir karena dapat memberi manfaat ekonomis dan jasa lingkungan tanpa mengeksploitasi mangrove. Pemanfaatan jasa lingkungan berupa ekowisata akan mendorong upaya konservasi ekosistem mangrove sebagai daerah penyangga kawasan konservasi (Kusmana dan Istomo, 1993).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang "identifikasi potensi serta minat konsumen akan ekowisata mangrove di Pulau Bengkalis".

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana potensi ekowisata di Pulau Bengkalis?

2. Bagaimana minat konsumen akan ekowisata di Pulau Bengkalis?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana potensi ekowisata di Pulau Bengkalis.
2. Untuk mengetahui bagaimana minat konsumen akan ekowisata di Pulau Bengkalis.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Potensi

Pada dasarnya secara umum bisa dikatakan bahwa potensi merupakan sebuah kemampuan dasar yang dimiliki obyek dan sangat mungkin untuk dikembangkan menjadi lebih baik lagi. Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2008) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Potensi adalah kemampuan, kekuatan, kesanggupan, daya yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan.

Potensi alam yang bisa di manfaatkan dan juga menjadi salah satu penunjang kehidupan manusia sangat banyak sekali keberadaannya di dunia. Keserasian dan keselarasan dalam dalam pemanfaatan dan penggunaan potensi alam sangat tergantung pada tingkat kesadaran manusia itu sendiri dalam cara pemanfaatan dan pengolahan yang dilakukan terhadap potensi alam yang ada.

Semakin manusia sadar akan kebutuhannya nanti dan dimasa yang akan datang serta pentingnya aspek keberlanjutan terhadap potensi alam tersebut agar dapat dinikmati oleh generasi yang akan datang, maka pemanfaatan potensi alam akan dapat tertata dan jumlahnya juga akan terjaga, begitu pula sebaliknya. Semakin manusia tidak menyadari akan kebutuhannya nanti dan dimasa yang akan datang serta pentingnya aspek keberlanjutan terhadap potensi alam tersebut agar dapat dinikmati oleh generasi yang akan datang, maka pemanfaatan potensi alam tidak akan tertata dengan baik dan jumlahnya juga akan kurang tidak terjaga dengan baik.

2.2 Minat Konsumen

Minat merupakan salah satu aspek psikologis yang mempunyai pengaruh cukup besar terhadap perilaku dan minat juga merupakan sumber motivasi yang akan mengarahkan seseorang dalam melakukan apa yang mereka lakukan. Minat beli merupakan bagian dari komponen perilaku dalam sikap mengkonsumsi. Menurut Kinneer dan Taylor (Husein, 2000) minat membeli adalah merupakan bagian dari komponen perilaku konsumen dalam sikap meng-konsumsi, kecenderungan responden untuk bertindak sebelum keputusan membeli benar-benar dilaksanakan.

Minat beli dapat diidentifikasi melalui indikator-indikator sebagai berikut (Ferdinand, 2006):

1. Minat transaksional, yaitu kecenderungan seseorang untuk membeli produk.
2. Minat refrensial, yaitu kecenderungan seseorang untuk mereferensikan produk kepada orang lain.
3. Minat preferensial, yaitu minat yang menggambarkan perilaku seseorang yang memiliki prefrensi utama pada produk tersebut. Prefrensi ini hanya dapat diganti jika terjadi sesuatu dengan produk prefrensinya.

4. Minat eksploratif, minat ini menggambarkan perilaku seseorang yang selalu mencari informasi mengenai produk yang diminatinya dan mencari informasi untuk mendukung sifat-sifat positif dari produk tersebut.

2.3 Ekowisata

Upaya pelestarian lingkungan dewasa ini semakin menjadi perhatian negara-negara di dunia. Pengembangan konsep ekowisata semakin menjadi primadona dan dikembangkan menjadi sebuah cara baru bagi negara-negara yang merasa memiliki potensi keunggulan alam lebih. Negara-negara ini berupaya untuk tetap dapat mengeksplor alam namun tetap memperhatikan aspek lingkungan dan keberlanjutannya dimasa yang akan datang, sehingga tidak membuat alam akan habis dan rusak (Novianti, 2016).

Terkait dengan makna ekowisata, Nurdiansyah (2014) menyatakan bahwa "Ekowisata (*Ecotourism*) merupakan jenis wisata yang mengandalkan aspek pelestarian alam serta kebudayaan masyarakat sebagai daya tarik, dimana prinsip keberlangsungan dapat terjaga". Memandang dan menyikapi ekowisata tidak sekedar melihat aspek alam dan kebudayaan sebagai objek namun juga sesuatu yang perlu dilestarikan dan diberdayakan, termasuk manusia yang hidup di dalamnya sehingga aspek keberlanjutan menjadi suatu hal sangat penting agar ekowisata tersebut dapat dinikmati sampai kapanpun oleh generasi yang akan datang. Dalam pengelo-laannya, ekowisata sangat mengedepankan unsur edukasi publik dan partisipasi yang melibatkan berbagai stakeholder termasuk pengunjung untuk turut ambil bagian dalam aktivitas yang berhubungan dan terkait dengan perbaikan dan kualitas lingkungan kehidupan.

Pengembangan ekowisata sangat terkait dengan pengembangan kawasan hutan. Kawasan hutan yang dapat berfungsi sebagai kawasan wisata yang berbasis lingkungan adalah kawasan Pelestarian Alam (Taman Nasional, Taman Hutan Raya, Taman Wisata Alam), kawasan suaka Alam (Suaka Margasatwa) dan Hutan Lindung melalui kegiatan wisata alam terbatas, serta Hutan Produksi yang berfungsi sebagai Wana Wisata (Flamin dan Asnaryati, 2013).

Destinasi yang diminati oleh wisatawan ekotour adalah kawasan konservasi baik kawasan pelestarian alam maupun kawasan suaka alam atau kawasan hutan lindung. Hal ini dikarenakan kawasan tersebut memiliki keanekaragaman flora dan fauna, fenomena alam yang indah, objek budaya dan sejarah serta adanya pola kehidupan masyarakat lokal yang unik. Keseluruhan objek daya tarik wisata tersebut pada dasarnya merupakan sumberdaya yang memiliki potensi nilai ekonomi yang tinggi sekaligus sebagai sarana edukasi atau pendidikan serta pelestarian lingkungan. Adanya pemanfaatan sumberdaya alam dan lingkungannya serta kepedulian terhadap masyarakat sekitar pada kawasan-kawasan konservasi sejalan dengan keberadaan visi pengembangan ekowisata yaitu konservasi keanekaragaman hayati dan ekosistemnya serta pemberdayaan masyarakat lokal (Fandelli, 2000).

Tabel 1 : Analisis Deskriptif pada Variabel Minat Konsumen

3. Metode Penelitian

Tujuan umum dari penelitian yang dilakukan adalah untuk mengidentifikasi potensi ekowisata dan minta konsumen akan ekowisata di Pulau Bengkalis. Desain penelitian ini adalah penelitian survei. Adapun jenis survei yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah *Community surveys*.

Dalam penelitian ini, populasi penelitian yang dilakukan adalah masyarakat yang tinggal di Pulau Bengkalis Kecamatan Bengkalis dan Bantan Kabupaten Bengkalis Propinsi Riau. Berdasarkan penentuan jumlah sampel referensi, jumlah sampel yang akan digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah 100 orang responden.

Jenis teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non probability sampling*. Adapun cara atau teknik penarikan sampel *non probability sampling* yang diterapkan adalah *Accidental Sampling* atau juga bisa disebut sebagai penarikan sampel secara kebetulan. Kemudian lokasi penelitian adalah di Pulau Bengkalis yang meliputi Kecamatan Bengkalis dan Kecamatan Bantan di Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau.

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah data primer yang diambil melalui observasi langsung meliputi; data jenis flora dan fauna, serta pengamatan fisik obyek panorama alam. Disamping itu juga data sekunder yang meliputi: keadaan geografis wilayah penelitian, data demografis penduduk dan data sarana dan prasarana lokasi penelitian.

Metode pengumpulan data dalam pelaksanaan kegiatan penelitian yang dilakukan adalah metode survey (*field survey*) yang dilakukan melalui metode observasi, kuesioner (angket) dan wawancara. Kemudian metode kepustakaan (*library research*) yang dilakukan dengan metode studi kepustakaan. Disamping itu pengumpulan data juga menggunakan metode dokumentasi dengan mendokumentasikan sumber-sumber di lapangan yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti atau dari hasil publikasi lembaga-lembaga atau instansi pemerintah dan organisasi lainnya.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kuantitatif, yang dilakukan dengan metode analisis statistik deskriptif untuk hasil kuesioner, analisis skoring terhadap aspek objek dan daya tarik wisata dan aspek kemasyarakatan, dan metode analisis deskriptif kualitatif untuk penilaian akhir potensi ekowisata di Pulau Bengkalis.

Untuk mencapai tujuan penelitian, proses analisis dilakukan sesuai dengan sasaran-sasaran penelitian, yaitu dengan jenis-jenis analisis berikut. Analisis objek dan daya tarik wisata bertujuan untuk mengetahui potensi dari aspek objek dan daya tarik wisata (potensi ekowisata) di Pulau Bengkalis, yang dilakukan dengan metode statistik deskriptif dan skoring. Hasil dari analisis ini adalah berupa deskripsi dan peta potensi objek dan daya tarik wisata di wilayah studi.

No. Pernyataan		Alternatif Tanggapan Responden					Total Skor	Rata-Rata	Kriteria Persepsi
		SS	S	N	TS	STS			
		5	4	3	2	1			
1	Jml	24	60	14	2	0	100	4.06	Tinggi
	Skor	120	240	42	4	0	406		
2	Jml	34	50	16	0	0	100	4.18	Tinggi
	Skor	170	200	48	0	0	418		
3	Jml	29	48	23	0	0	100	4.06	Tinggi
	Skor	145	192	69	0	0	406		
4	Jml	13	47	33	6	1	100	3.65	Tinggi
	Skor	65	188	99	12	1	365		
5	Jml	30	49	21	0	0	100	4.09	Tinggi
	Skor	150	196	63	0	0	409		
Rata-rata Persepsi terhadap Minat Konsumen								4.01	Tinggi

Sumber : Data Olahan

4. Hasil dan Pembahasan

Minat (*intention*) merupakan suatu kecenderungan untuk melakukan tindakan terhadap obyek (Assael dalam Ikhwan dan Faturrahman 2004). Minat dianggap sebagai suatu "penangkap" atau perantara antara faktor-faktor motivasional yang mempengaruhi perilaku. Minat juga mengindikasikan seberapa keras seseorang mempunyai kemauan untuk mencoba.

Minat menunjukkan seberapa banyak upaya yang direncanakan seseorang untuk melakukan sesuatu dan minat berhubungan dengan perilaku. Minat konsumen merupakan perilaku konsumen yang menunjukkan sejauh mana komitmennya untuk melakukan tindakan pembelian atau kegiatan penggunaan suatu jasa. Demikian juga halnya dalam bidang ekowisata, untuk melihat potensi serta bagaimana strategi yang akan digunakan untuk mengembangkan ekowisata mangrove di Pulau Bengkalis, maka dibutuhkan analisa terhadap minat konsumennya.

Pada instrumen penelitian ini, minat konsumen diukur dengan menggunakan 4 indikator yang dinyatakan dalam 5 pernyataan. Berikut disajikan Tabel 1. yang memperlihatkan informasi deskriptif beserta kriteria persepsi atau tanggapan responden dari variabel minat konsumen tersebut secara menyeluruh.

Para responden mempersepsikan bahwa minat mereka akan ekowisata mangrove di Pulau Bengkalis berdasarkan indikator yang diteliti, secara keseluruhan dan rata-rata berada pada kriteria yang tinggi. Minat referensial, yang merupakan kecenderungan untuk mereferensikan produk, yang dibagi menjadi dua butir pernyataan, untuk pernyataan pertama tentang apakah responden akan menginformasikan lokasi ekowisata mangrove yang ada di Pulau Bengkalis, meskipun berada pada kriteria yang sama, tapi secara angka merupakan pernyataan dengan persepsi yang tertinggi, yaitu 4.18. Hal ini menunjukkan bahwa para responden menginginkan agar ekowisata mangrove di Pulau Bengkalis lebih dikenal dan diminati oleh pihak lain, keluarga, maupun rekan kerjanya.

Untuk minat eksploratif, yang merupakan gambaran dari perilaku seseorang yang selalu mencari informasi mengenai produk yang diminatinya dan mencari informasi untuk mendukung sifat-sifat positif dari produk tersebut, pada penelitian menunjukkan persepsi dengan angka tertinggi kedua, yaitu 4.09. Angka tersebut menunjukkan jika responden akan mencari informasi lebih lanjut mengenai lokasi ekowisata mangrove di Pulau Bengkalis, sebelum mereka memutuskan untuk mengunjungi lokasi tersebut.

Persepsi secara rata-rata angka untuk minat transaksional dan minat referensial butir pernyataan yang kedua, memperoleh nilai yang sama, yaitu masing-masing sebesar 4.06. Hal tersebut dapat berarti jika para responden akan mengunjungi ekowisata mangrove jika saat liburan tiba, serta akan merekomendasikannya kepada orang lain, keluarga dan juga rekan kerja.

Minat preferensial yang merupakan kecenderungan seseorang yang memiliki preferensi utama pada sebuah produk, dimana produk tersebut hanya dapat diganti jika terjadi sesuatu dengan produk preferensinya tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh nilai rata-rata untuk minat ini adalah sebesar 3.65, yang masih berada pada kategori tinggi. Artinya, responden akan lebih memilih untuk mengunjungi ekowisata mangrove di Pulau Bengkalis dibandingkan objek wisata lainnya, dan akan berpikir untuk mengunjungi objek wisata yang lainnya jika terjadi sesuatu terhadap ekowisata mangrove tersebut. Hal ini membuktikan jika penghasilan berpengaruh terhadap minat konsumen, karena berdasarkan karakteristik responden, umumnya berpenghasilan antara 1 – 2 juta, dengan nominal penghasilan sejumlah itu responden yang merupakan masyarakat Pulau Bengkalis tentunya akan lebih memilih untuk berkunjung ke lokasi ekowisata mangrove pada saat liburan tiba dibandingkan lokasi lainnya yang berada di luar Pulau Bengkalis.

Dengan demikian dapat disimpulkan secara umum, potensi ekowisata mangrove di Pulau Bengkalis jika ditinjau dari persepsi konsumen pada variabel minat memiliki prospek yang baik

dan menjanjikan ke depannya. Berikutnya yang menjadi tugas besar Pemerintah Daerah Kabupaten Bengkalis beserta pengelola ekowisata mangrove tersebut adalah bagaimana mengembangkan potensi yang ada tersebut.

Faktor internal kekuatan yang mempengaruhi dalam mendukung keberhasilan pembangunan dan pengembangan potensi ekowisata mangrove di Pulau Bengkalis diantaranya:

1. Kemampuan produksi bibit mangrove yang dapat dilakukan oleh masyarakat lokal pengelola ekowisata hutan mangrove di kawasan hutan mangrove yang ada di desa-desa pesisir pantai di Pulau Bengkalis.
2. Tersedianya lahan hutan mangrove di desa-desa pesisir pantai di Pulau Pengkalis
3. Adanya penunjukkan kawasan hutan mangrove oleh pemerintah daerah dan atau pemerintahan desa di Pulau Bengkalis.
4. Adanya SDM potensial dalam pengembangan ekowisata hutan mangrove di kawasan hutan mangrove yang ada di desa-desa pesisir pantai di Pulau Bengkalis.
5. Keberadaan program kerja dalam pengembangan dan pembangunan ekowisata hutan mangrove di kawasan hutan mangrove yang ada di desa-desa pesisir pantai di Pulau Bengkalis.

Faktor internal kelemahan yang mempengaruhi dalam mendukung keberhasilan pembangunan dan pengembangan potensi ekowisata mangrove di Pulau Bengkalis diantaranya:

1. Keterbatasan sarana dan prasarana dalam pengembangan dan pembangunan kawasan hutan mangrove yang ada di desa-desa pesisir pantai di Pulau Bengkalis.
2. Keterbatasan kemampuan anggaran yang ada pada masyarakat pengelola kawasan hutan mangrove yang ada di desa-desa pesisir pantai di Pulau Bengkalis.
3. Keterbatasan kompetensi sumber daya manusia terhadap pemanfaatan pemberdayaan kawasan hutan mangrove yang ada di desa-desa pesisir pantai di Pulau Bengkalis.

Faktor eksternal peluang yang mempengaruhi dalam mendukung keberhasilan pembangunan dan pengembangan potensi ekowisata mangrove di Pulau Bengkalis diantaranya:

1. Keberadaan partisipasi masyarakat yang turut serta dalam pembangunan dan pengembangan potensi ekowisata mangrove di Pulau Bengkalis
2. Keberadaan dukungan SKPD (Satuan Kerja Perangkat Daerah) terkait
3. Kemampuan pengelolaan untuk pelestarian kawasan ekowisata mangrove di Pulau Bengkalis
4. Adanya penetapan regulasi pemerintah tentang kawasan ekowisata mangrove di Pulau Bengkalis

Faktor eksternal ancaman yang mempengaruhi dalam mendukung keberhasilan pembangunan dan pengembangan potensi ekowisata mangrove di Pulau Bengkalis diantaranya:

1. Adanya kerusakan lingkungan hutan mangrove dan kawasan ekowisata mangrove di Pulau Bengkalis

2. Adanya gangguan keamanan terhadap hutan mangrove dan kawasan ekowisata mangrove di Pulau Bengkalis
3. Kurangnya koordinasi antar SKPD terkait akan mengancam terhadap kelancaran dan keberlangsungan program kerja pengembangan dan pembangunan kawasan hutan mangrove dan ekowisata mangrove di Pulau Bengkalis.
4. Adanya permintaan masyarakat konsumen terhadap material kayu mangrove sebagai material bangunan secara berlebihan.
5. Kurangnya kesadaran dan pengetahuan dari masyarakat yang ekonomi dan mata pencahariannya tergantung pada jual beli kayu mangrove dalam manajemen sistem tebang pilih terhadap kayu mangrove yang dijadikan sebagai material bangunan.
6. Desakan masyarakat yang ekonomi dan mata pencahariannya tergantung pada jual beli kayu mangrove sebagai material bangunan.

5. Kesimpulan

Pada bagian ini akan dijelaskan tentang kesimpulan yang diperoleh dari analisis dalam bab sebelumnya. Kesimpulan dari hasil penelitian selengkapnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang telah dilaksanakan, diperoleh hasil bahwa minat konsumen terhadap keberadaan ekowisata mangrove di Pulau Bengkalis secara rata-rata berada pada kategori tinggi. Dengan demikian, potensi ekowisata mangrove di Pulau Bengkalis jika ditinjau dari persepsi konsumen pada variabel minat memiliki prospek yang baik dan menjanjikan ke depannya.
2. Potensi ekowisata mangrove di Pulau Bengkalis, ditinjau dari aspek kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan, memperlihatkan bahwa sejumlah kelemahan dan tantangan dapat diatasi dengan berbagai kekuatan dan peluang yang ada. Dengan demikian, ekowisata di Pulau Bengkalis berpotensi untuk dikembangkan menjadi objek wisata andalan di Pulau Bengkalis.

6. Saran

Selanjutnya berdasarkan sejumlah kesimpulan yang telah diperoleh dan dikemukakan sebelumnya, maka dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Perlunya penyiapan perda khusus tentang pengembangan kawasan ekosistem mangrove guna mendukung pengembangan ekowisata mangrove di Pulau Bengkalis yang mana diharapkan keberadaan perda tersebut akan mampu menjamin keberlangsungan dan kesinambungan pengembangan kawasan ekowisata mangrove di Pulau Bengkalis.
2. Perlunya penggalakan penanaman penanaman pohon mangrove terhadap lahan-lahan kosong yang berada di seluruh wilayah kawasan mangrove di desa-desa pesisir pantai di Pulau Bengkalis.

3. Perlunya penekanan koordinasi antar dinas yang terkait dengan pengelolaan mangrove di Kabupaten Bengkalis agar terjalin koordinasi yang baik sehingga permasalahan yang timbul tentang pengelolaan ekowisata mangrove akan segera mendapatkan penanganan yang cepat. Selanjutnya pengembangan kawasan ekowisata mangrove di Pulau Bengkalis dapat berjalan secara cepat dan berkesinambungan.
4. Perlunya untuk melengkapi sarana prasarana penunjang kawasan ekowisata mangrove.
5. Perlunya menjalin kerjasama yang baik dengan sejumlah pihak pemangku kepentingan (*stake-holder*) baik masyarakat, pemerintah maupun pihak swasta terkait pengembangan ekosistem mangrove dalam mendukung pengembangan ekowisata mangrove di Pulau Bengkalis.

Referensi

- Djawranto. (1994) dalam Kuntjojo, Drs. (2009). *Metode Penelitian*. <https://afidburhanuddin.wordpress.com/2013/09/24/populasi-dan-sampel-5/>. Diakses pada 30/07/2018.
- Fandeli, C. (2000). *Pengusahaan ekowisata*. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan UGM dalam Flamin, Alamsyah dan Asnaryati, (2013). Potensi Ekowisata dan Strategi Pengembangan Tahura Nipa-Nipa, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara (*Ecotourism potential and strategy development of Tahura Nipa-Nipa, Kendari City, Southeast Sulawesi*). Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea Vol. 2 No. 2, Juni 2013 : 154- 168. URL <http://jurnal.balithutmakassar.org/index.php/wallacea/article/view/26>. Diakses pada 29/07/2018.
- Ferdinan, Y., Makmur, M., dan Ribawanto, H. 2015. Pengembangan Wisata Alam Berbasis Ekowisata Dalam Perspektif Pelayanan Publik. *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, Vol. 3, No. 12, Hal. 2123-2127.
- Ferdinand, Agusty. 2006. *Metode Penelitian Manajemen*. Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Flamin, Alamsyah dan Asnaryati, (2013). Potensi Ekowisata dan Strategi Pengembangan Tahura Nipa-Nipa, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara (*Ecotourism potential and strategy development of Tahura Nipa-Nipa, Kendari City, Southeast Sulawesi*). Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea Vol. 2 No. 2, Juni 2013 : 154-168. URL <http://jurnal.balithutmakassar.org/index.php/wallacea/article/view/26>. Diakses pada 29/07/2018.
- Hidayat, Anwar. 2017. Penjelasan Teknik Sampling dalam Penelitian. *statistikian.com* URL <https://www.statistikian.com/2017/06/teknik-sampling-dalam-penelitian.html>. Diakses pada 30/07/2018.
- Husein, Umar. 2000. *Manajemen Riset Pemasaran dan Perilaku Konsumen*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Ihsan., Soeganto, H., dan Hadi, Partoso. 2015. Pengembangan Potensi Ekowisata Di Kabupaten Bima. *Jurnal GeoEco* Vol. 1, No. 2, pp. 195 – 206.
- Ikhwan, Susila dan Fatchurrahman. 2004. Service Value: Sebuah Variabel Pemeditasi Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Minat Beli. *Empirika*, Vol. 17, No. 1 Juni 2004.
- Karlina, Endang. 2015. Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Di Kawasan Pantai Tanjung Bara, Kutai Timur, Kalimantan Timur. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*. Vol 12 No 2. pp 191-208.
- Kuntjojo, Drs. (2009). *Metode Penelitian*. <https://afidburhanuddin.wordpress.com/2013/09/24/populasi-dan-sampel-5/>. Diakses pada 30/07/2018.
- Kusmana, C., Istomo. 1993. Arahana pemanfaatan ekosistem mangrove untuk rekreasi. *Makalah Seminar Nasional Manajemen Kawasan Pesisir untuk Ekoturisme*. MM IPB.
- Novianti, Devita. 2016. *Strategi Pengembangan Mangrove Dalam Mendukung Pembangunan Ekowisata di Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang Provinsi Jawa Tengah*. Jurnal Politik Pemerintahan, Volume 9 No. 1, Agustus 2016. Hlm. 155 – 164. URL <http://jurnal.ipdn.ac.id/wp-content/uploads/tmp/jurnal-10-Devita-Novianti.pdf>. . Diakses pada 29/07/2018.
- Nurhayati, Siti, Prof. Dr. MS. (2012). *Metode Penelitian Praktis*. URL <https://afidburhanuddin.wordpress.com/2013/09/24/populasi-dan-sampel-5/>. Diakses pada 30/07/2018
- Rangkuti, Freddy. 2014. *Teknik Membedah Kasus Bisnis Analisis SWOT*. dalam Novianti, Devita. 2016. *Strategi Pengembangan Mangrove Dalam Mendukung Pembangunan Ekowisata di Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang Provinsi Jawa Tengah*. Jurnal Politik Pemerintahan, Volume 9 No. 1, Agustus 2016. Hlm. 155 – 164. URL <http://jurnal.ipdn.ac.id/wp-content/uploads/tmp/jurnal-10-Devita-Novianti.pdf>. . Diakses pada 29/07/2018.
- Rizki. 2007. *Kerusakan Hutan Mangrove di Bengkalis Makin Parah*. Riau Info. <http://riauinfo.com/kerusakan-hutan-mangrove-di-bengkalis-makin-parah/>. Diakses pada 29/07/2018.

- Purwanti, Farida. 2010. *Pemilihan Lokasi Untuk Pengembangan Ekowisata*. *Jurnal Saintek*. Vol. 5, No. 2, pp. 19 – 25.
- Tanaya, D.R., dan Rudiarto, I. 2014. Potensi Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat Di Kawasan Rawa Pening, Kabupaten Semarang. *Jurnal Teknik PWK*, Vol. 3, No. 1, pp 71-81.
- Umam, Khoirul., Sudyarto., dan Winarno, S.T. 2015. Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Wonorejo Surabaya. *Jurnal Agribisnis*, Vol 1, No.1, pp. 38-41.